

Penerapan Konsep *Community Based Tourism* (CBT)
Dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang
Kabupaten Maros

(The Implementation of Community Based Tourism Concept
In the Management of Natural Tourism in Kampong Karts Rammang-Rammang
Maros Regency)

Syarifuddin¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) penerapan prinsip CBT di Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang; (2) kesesuaian antara pengelolaannya dengan kriteria penerapan CBT (3) usaha pengembangannya, dan (4) pengintegrasinya dalam pembelajaran Geografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus pada pengelolaan Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang. Dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang telah menerapkan prinsip CBT dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Pada indikator penghargaan terhadap budaya yang berbeda belum maksimal disebabkan masyarakat setempat belum terbuka terhadap pengunjung dan belum adanya atraksi budaya. Indikator meningkatkan kekuasaan belum terwujud disebabkan POKDARWIS fokus pada pendampingan masyarakat; (2) pengelolaan Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang sesuai dengan kriteria CBT, yaitu mendapat dukungan masyarakat, bermanfaat ekonomis dan kepariwisataan melindungi budaya dan lingkungan; (3) sudah menunjukkan perkembangan dari segi kuantitas sarana prasarana maupun kualitas pelayanan. Namun ketersediaan air bersih, tempat istirahat, kafe dan penginapan masih minim; (4) Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang dapat

¹ Guru SMPN. 22 Bantimurung

diintegrasikan dalam pembelajaran Geografi untuk mengkaji obyek geosfer melalui pemanfaatannya sebagai media pembelajaran dan sebagai lokasi observasi.

Kata Kunci : Community Based Tourism (CBT), Rammang-Rammang.

ABSTRACT

The objectives of this research were to found out (1) the implementation of the principle of CBT in the Rammang-Rammang Kampong Karts Nature Tourism; (2) the suitability between management and the criteria for implementing CBT (3) its development efforts, and (4) its integration into Geography learning. This research applied a qualitative descriptive approach. It was a case study on the management of Rammang-Rammang Kampong Karts Nature Tourism.. Data collection techniques through interview, observation and documentation. The results showed that (1) Kampong Karts Nature Tourism Rammang-Rammang has implemented the principle of CBT in economic, social, cultural, political and environmental aspects. But it less in the cultural and political aspects, the local society were impressed not welcome the visitor. Cultural exchange did not appear because there were not cultural or artistic performances. POKDARWIS focuses on community assistance; (2) its management had been compatible with the CBT criteria, namely obtaining community support, economic benefits and tourism to protect the culture and environment; (3) the development of infrastructure quantity and service quality. But still lack of the availability of clean water, resting places, cafes and inns; (4) it could be integrated in Geography learning to study geosphere objects as learning media and observation locations.

Keywords: Community Based Tourism (CBT), Rammang-Rammang.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang terdiri atas sumberdaya alam hewani, sumberdaya alam nabati beserta ekosistemnya ataupun gejala keunikan alam dan/atau keindahan alam lainnya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa (Purnomo, 2011).

Pembangunan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi penduduk yang berada di sekitar obyek wisata baik kondisi fisik maupun kehidupan sosial ekonominya (Soekadijo, 1995). Di Indonesia, pengelolaan Kepariwisata dikelola oleh pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pengelolaan *Community Based Tourism* (CBT) adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemaanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukan bagi masyarakat, dimana masyarakat secara bersama-sama membangun dan mengelola wisata (A'innun N dkk, 2015).

Sulawesi Selatan memiliki banyak sekali ragam potensi wisata. Potensi itu tak hanya wisata pantai, wisata alam, wisata purbakalanya, air terjun maupun kulinernya. Salah satu kabupaten yang memiliki kekayaan alam, budaya dan peninggalan sejarah di Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat maju ini adalah Kabupaten Maros. Kabupaten Maros yang banyak memiliki potensi objek pariwisata alam yang menarik salah satunya adalah Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang. Wisata alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang dibuka pada tahun 2012 karena adanya sebuah perlawanan terhadap ancaman tambang yang ada di kawasan Rammang-Rammang.

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan di Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang ?
2. Apakah pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang telah sesuai dengan kriteria penerapan *Community Based Tourism* (CBT) ?

3. Bagaimana pengembangan Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang yang dilakukan oleh masyarakat setempat ?
4. Bagaimana pengintegrasian Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang dalam pembelajaran Geografi di sekolah?

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus, dimana peneliti akan mendeskripsikan temuannya di Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang, Dusun Rammang-Rammang, Desa Salenrang Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, yang berhubungan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dengan melihat langsung obyek-obyek wisata yang ada, wawancara dengan informan kunci yaitu pihak pengelola informan pendukung dari pihak dinas pariwisata, kepala Desa Salenrang dan masyarakat setempat dan dokumentasi data kependudukan dan laporan kelompok pengelola. Data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif melalui tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi. Hasil wawancara diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung kepada pihak pengelola, dinas pariwisata, pihak desa dan masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui tentang kesesuaian pengelolaan wisata alam ini terhadap kriteria CBT di Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang serta usaha-usaha pengembangan yang dilakukan oleh POKDARWIS. Observasi juga dilakukan terhadap obyek-obyek wisata yang ditawarkan untuk mendapatkan gambaran tentang adanya potensi pemanfaatan obyek tersebut dalam pembelajaran geografi. Obyek tersebut yaitu sungai pute, bentang lahan karts yang di dalamnya terdapat gua-gua yang oleh masyarakat lokal disebut gua kelelawar,

gua berlian, gua pasawung, gua kunang-kunang dan telaga bidadari serta hamparan menara-menara karts yang menghiasi sepanjang jalan masuk ke dusun ini. Hasil dokumentasi berupa laporan dari pihak pengelola menggambarkan sejauhmana pengelolaan yang dilakukan oleh POKDARWIS.

Pembahasan

1. Penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan di Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang

Prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) menurut UNEP dan WTO (2005), meliputi prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip politik dan prinsip lingkungan. Penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan di Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang adalah sebagai berikut.

Indikator pada prinsip ekonomi dalam *Community Based Tourism* (CBT) adalah timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal (Suansri, 2003). Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan, diketahui bahwa pengelolaan wisata alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang sudah dikelola dengan prinsip ekonomi dalam *Community Based Tourism* (CBT), dimana pada wisata Rammang-Rammang ini telah mampu menghimpung dan memanfaatkan dana untuk pengembangan komunitas dari beberapa sumber dan dalam perkembangan selanjutnya menggunakan hasil operasional kelompok yaitu dari retribusi pengunjung tiap bulannya. Adanya masyarakat yang terlibat dalam keanggotaan POKDARWIS maupun bukan anggota mengisyaratkan bahwa ada jenis pekerjaan yang ditentukan berdasarkan standar pelayanan oleh kelompok pengelola kemudian oleh masyarakat melihat adanya peluang untuk mengambil keuntungan didalamnya dengan membuka beberapa usaha. Menurut Janata (Warpani, 1997) peluang kerja yang timbul dari industri pariwisata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu sektor dinamik atau sesuai kebutuhan dan sektor statik atau sudah ditentukan sebelumnya.

Kehadiran obyek wisata ini telah mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakatnya sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Menurut Oka (2008), aspek ekonomi pariwisata tidak lepas dari pengeluaran wisata (*tourist expenditure*) yaitu uang yang dibelanjakan wisatawan di daerah tujuan wisata (DTW) untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan selama berkunjung di suatu negara/daerah tujuan wisata. Uang yang dibelanjakan wisatawan dalam ekonomi pariwisata disebut sebagai uang baru (*new money*) yang berdampak positif terhadap perekonomian negara/daerah yang dikunjungi.

Pada prinsip sosial dalam *Community Based Tourism* (CBT) dengan indikator yang ditetapkan Suansri (2003) adalah adanya peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasi muda dan tua, dan terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas. Gambaran mengenai adanya peningkatan kebanggaan komunitas terlihat dengan adanya kebersamaan kelompok ini dengan masyarakat setempat dalam melayani pengunjung sebagai suatu masyarakat yang masih menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan kebersamaan. Mereka berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi para pengunjung untuk memberikan kesan sebagai tuan rumah yang baik. Menurut Murphy (1983), penerapan prinsip sosial berkaitan erat dengan adanya interaksi tuan rumah dan tamu/wisatawan. hubungan antara tuan rumah (masyarakat lokal) dengan pengunjung/wisatawan di daerah tujuan wisata sangat tergantung pada durasi waktu, intensitas, dan sifat kunjungan. Dalam melibatkan masyarakat, kelompok sadar wisata ini tidak mendiskriminasi gender dan umur dengan tetap menempatkan posisi sesuai dengan status dan perannya masing-masing. Menurut Hamdana (2005), keadilan dan kesetaraan gender yaitu terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama berperan aktif dalam pembangunan. Dengan kata lain, penilaian dari penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta pelbagai peran mereka. Kelompok sadar wisata ini mempunyai kepengurusan secara periodik dan masing-masing seksi punya tugas dan tanggung jawab. Kedisiplinan dan

keaktifitas mereka dalam bekerja menentukan tingkat kepuasan setiap pengunjung yang nantinya akan berdampak terhadap penghasilan yang mereka terima sendiri secara langsung dari pengunjung. Menurut Agus Affandi (2013), penguatan komunitas memiliki makna penguatan untuk lebih-mampukan individu agar lebih mampu berperan didalam kelompok dan masyarakat global, dalam proses peningkatan kemampuan individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa wisata alam Kampong Karts Rammang-Rammang sudah dikelola dengan prinsip sosial dalam *Community Based Tourism* (CBT).

Pada prinsip budaya dengan indikatornya menurut Suansri (2003), adalah mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya, dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pengelolaan wisata alam Kampong Karts Rammang-Rammang terdapat prinsip budaya yang diterapkan dalam *Community Based Tourism* (CBT). Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa umumnya masyarakat setempat masih kaku dan malu dalam menyambut pengunjung sehingga upaya untuk menghormati budaya yang berbeda belum maksimal. Hal ini bisa dilihat ketika ada pengunjung maka beberapa masyarakat masih menatap lama pengunjung tanpa memberi senyum sedikitpun, pengunjung hanya menerima sambutan dari pengelola saja sehingga berkesan belum ada penghargaan terhadap budaya yang berbeda secara maksimal. Begitu juga dengan pertukaran budaya belum muncul disebabkan karena tidak adanya antraksi budaya yang disuguhkan terhadap pengunjung baik itu pertunjukan seni, maupun hasil karya yang sangat khas dan unik di dusun ini yang mampu membuat mereka penasaran dan ingin mengetahuinya. Namun hal tersebut bisa dimaklumi mengingat Rammang-Rammang hanya menawarkan destinasi wisata alam.

Pada prinsip politik dalam *Community Based Tourism* (CBT) dengan indikatornya menurut Suansri (2003), adalah terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk

lokal, terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas dan terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA. Berdasarkan penelusuran melalui wawancara, dapat dikatakan bahwa pengelolaan wisata alam Kampong Karts Rammang-Rammang berjalan sesuai dengan prinsip politik dalam *Community Based Tourism (CBT)* yaitu sudah ada upaya untuk meningkatkan partisipasi penduduk lokal yang ditandai dengan pemberian nomor perahu perkepala rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan serta adanya pembagian wilayah usaha khusus perdesun dikawasan wisata. Pada upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas belum dapat dijangkau disebabkan karena komunitas ini dibangun dengan tujuan utama adalah penyadaran dan pendampingan masyarakat lokal dalam melestarikan alam menjadi obyek wisata andalan serta mengutamakan pelayanan maksimal terhadap pengunjung. Menurut Sastrayuda (2010), pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap tahap yang harus dilalui meliputi ; tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan membutuhkan peningkatan kapastitas diri, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan dan tahap peningkatan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian kemampuan intelektual dan kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif. Begitu pula dengan usaha untuk menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA, dimana yang sementara dilakukan oleh kelompok sadar wisata dan pemerintah setempat adalah pengakuan hak kepemilikan lahan serta perubahan status hutan lindung sebagai hutan desa dengan jaminan tetap menjaga kelestarian lingkungan mengingat wisata ini muncul karena adanya penolakan tambang oleh masyarakat setempat.

Pada prinsip lingkungan dalam *Community Based Tourism (CBT)* dengan indikatornya menurut Suansri (2003), adalah terdapat pengembangan daya dukung spesies biologis (*carryng capacity area*), terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan, dan adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi bahwa pengelolaan wisata alam Kampong Karts Rammang-Rammang

telah dikelola dengan prinsip lingkungan dalam *Community Based Tourism* (CBT) yaitu sudah ada wilayah *carrying capacity area* serta adanya hutan lindung untuk pengamatan aneka jenis burung. Menurut Phillips (2009), sektor pariwisata selain dapat menyediakan keuntungan ekonomi, sosial maupun budaya, juga dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan. Masyarakat dan pengelola juga sudah memperhatikan masalah sampah dan untuk menambah wawasan tentang kelingkungan, mereka menjalin kemitraan dengan lembaga dan komunitas lingkungan hidup, baik daerah, nasional maupun internasional.

2. Kesesuaian pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang terhadap kriteria *Community Based Tourism* (CBT)

Menurut Russell.P. (Anne Matilainen, 2018), *Community Based Tourism* (CBT) dapat memberikan regenerasi ekonomi dan sosial sekaligus melindungi budaya terhadap arus pasang globalisasi yang meningkat. Oleh karena itu *Community Based Tourism* (CBT) harus memenuhi kriteria :

- 1) Mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat lokal
- 2) Memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat
- 3) Aktivitas kepariwisataan melindungi budaya dan lingkungan alam

Berdasarkan informasi dari pihak pengelola dan dengan melihat jumlah masyarakat yang terlibat di wisata Rammang-Rammang ini maka dikatakan bahwa secara umum masyarakat sangat mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan di Dusun ini meski ada aturan yang membatasi keterlibatan mereka, namun bagi yang tidak terlibat tetap memberikan dukungannya mengingat manfaat yang mereka rasakan dengan keberadaan wisata ini di dusun mereka. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa bentuk dukungan yang mereka berikan adalah dengan menjaga kebersihan dan keamanan, menata pagar serta memperindah rumah mereka sedangkan bentuk partisipasinya adalah dengan terlibat secara langsung dalam melayani penunjung berdasarkan peran masing-masing.

Dukungan dan partisipasi masyarakat semakin kuat, karena keberadaan pariwisata di dusun mereka ternyata mampu memberikan penghasilan tambahan sehingga dapat dikatakan bahwa aktifitas kepariwisataan di dusun ini memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat. Menurut Cohen (1984), kegiatan pariwisata akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal diantaranya dampak terhadap : pendapatan pemerintah, kepemilikan, pembangunan, devisa, peluang kerja, harga, pemasukan masyarakat dan distribusi.

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lokasi wisata, bahwa aktivitas dalam kepariwisataan ini melindungi budaya dan lingkungan alam. Terlihat secara fisik, obyek-obyek wisata ini masih terpelihara keasliannya, sungai masih alami dan sampah yang terkelola dengan baik serta kehidupan budaya lokal yang masih melekat dalam masyarakat misalnya budaya maulid sungai, tata cara menebang pohon dan mendirikan rumah.

Berdasarkan gambaran pengolahan wisata alam oleh Kelompok sadar Wisata, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang telah sesuai dengan kriteria *Community Based Tourism* (CBT).

3. Pengembangan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang yang dilakukan oleh masyarakat setempat

Menurut Gamal Suwanto (1997), unsur yang penting diperhatikan dalam pengembangan obyek wisata ini meliputi : a) sarana penunjang, b) aksesibilitas, c) sumber daya manusia, d) promosi, dan e) Kelembagaan. Pengembangan wisata alam oleh POKDARWIS terbentuk dari adanya kerjasama yang dibangun oleh pihak pengelola, Pemerintah desa, Pemerintah kabupaten, masyarakat setempat dan lembaga sosial dan lingkungan lainnya. Menurut Damayanti dan Handayani (2003), Pengelolaan pariwisata penting menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain sebagai mitra kerja seperti ; Kantor pariwisata pemerintah daerah maupun nasional, serta badan-badan manajemen sumberdaya alam, khususnya yang membidangi hutan dan taman nasional, lembaga swadaya masyarakat, khususnya bergerak dibidang lingkungan, usaha kecil dan

pengembangan masyarakat tradisional, organisasi internasional, lembaga penyanggah dana baik pemerintah maupun non-pemerintah, dan media massa, baik cetak maupun elektronik.

Melihat usaha pengembangan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata ini menunjukkan keinginan besar untuk membuat destinasi wisata yang mereka kelola terus mengalami perkembangan baik dari segi kuantitas sarana prasarana maupun kualitas pelayanan sebagai pengelola. Menurut Gamal Suwanto (1997), sarana wisata secara kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kualitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Hanya saja peneliti melihat masih ada beberapa hal yang perlu untuk dikembangkan, misalnya pengadaan air bersih yang masih sangat terbatas. Begitupula tempat istirahat para pengunjung, aneka macam kulinernya yang masih sangat minim dan belum adanya penginapan meski masih sistem *home stay*. Menurut James J. Spillane (1994), suatu obyek wisata harus memiliki *attraction*, penginapan, makanan, minuman, air dan jalanan agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya.

4. Pengintegrasian Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang dalam pembelajaran Geografi di sekolah

Geografi adalah salah satu mata pelajaran yang menarik untuk dikaji karena dalam setiap materi sangat berhubungan dengan proses kehidupan sehari-hari dan fenomena-fenomena alam. Oleh karena itu pembelajaran harus dirancang agar materi yang disajikan menarik, nyata dan tidak kongrit.

Untuk menarik perhatian peserta didik dalam pelajaran geografi maka seorang pendidik harus pintar memilih metode yang dapat memotivasi peserta didiknya. Diantaranya adalah pembelajaran di dalam kelas dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka dengan menghadirkan obyek yang dikaji ke dalam kelas dalam bentuk media atau gambar. Selanjutnya adalah pembelajaran di luar kelas dengan metode

observasi lapangan atau karya wisata dengan berkunjung langsung ke obyek yang dikaji yang dalam pelaksanaannya bisa dalam bentuk karya wisata.

Wisata alam Kampong Karts Rammang-Rammang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Geografi di sekolah dengan cara dihadirkan di kelas sebagai media pembelajaran dalam bentuk visual dan dimanfaatkan sebagai lokasi observasi pembelajaran langsung yang menyenangkan karena selain sebagai kompleks prasejarah juga karena keunikan dan keindahannya.

Semua lingkungan yang ada disekitar kita dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Ketersediaan sumber belajar yang ada di lingkungan ini jumlahnya tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kita dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Lingkungan sangat berperan dalam mencapai pendidikan yang berkualitas (Muhammad Efendi 2013), sedangkan menurut Sri Winarni (2012), lingkungan yang ada di sekitar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses hasil pendidikan yang berkualitas.

Sebagai cara dalam mengintegrasikannya di sekolah, yang harus dilakukan guru Geografi adalah dengan mengkaji KD yang sesuai. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat lebih maksimal, peserta didik dibekali dengan bahan bacaan yang berisi tentang gambar dan penjelasan dari obyek-obyek yang ada di wisata alam Kampong Karts Rammang-Rammang.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penulis sebagai berikut.

1. Wisata Alam Kampong Karts Rammang-Rammang dalam pengelolaannya telah menerapkan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yaitu dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Namun pada aspek budaya pada indikator penghargaan terhadap budaya yang berbeda belum maksimal karena masyarakat setempat berkesan belum terbuka terhadap pengunjung, begitu juga pada indikator

pertukaran budaya yang belum tampak disebabkan karena tidak adanya budaya yang diantraksikan. Pada aspek politik dengan indikator meningkatkan kekuasaan yang lebih luas belum terwujud disebabkan kelompok sadar wisata hanya fokus pada pendampingan masyarakat dan pelayanan pengunjung.

2. Pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang telah sesuai dengan kriteria *Community Based Tourism* (CBT), yaitu mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat lokal, memberikan manfaat ekonomis berupa penambahan pendapatan bagi masyarakat setempat dan aktivitas kepariwisataan melindungi budaya dan lingkungan alam.
3. Usaha pengembangan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata secara bertahap baik dari segi sarana penunjang, aksesibilitas, sumber daya manusia, promosi, dan kelembagaan menunjukkan perkembangan baik dari segi kuantitas sarana prasarana maupun kualitas pelayanan. Namun beberapa syarat yang harus dimiliki oleh suatu tempat wisata masih minim, misalnya ketersediaan air bersih, tempat istirahat atau persinggahan para pengunjung, kafe/tempat makan-minum, dan penginapan.
4. Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Geografi dalam mengkaji obyek-obyek geosfer melalui pemanfaatannya sebagai media visual dan sebagai lokasi observasi pembelajaran langsung dan menyenangkan.

Saran

Saran dari penulis sebagai berikut.

1. Masyarakat Rammang-Rammang hendaknya membiasakan diri terbuka terhadap pengunjung ditengah kehidupan dusun yang tradisional dengan senyum, sapa dan sopan agar pengunjung merasa nyaman dan bersahabat. Begitu pula dengan perlunya ada antraksi budaya secara terjadwal agar selain keunggulan alam, budaya lokal juga turut dikenal.

2. Perlu koordinasi dengan instansi terkait perihal pengadaan air bersih mengingat lokasi wisata ini memiliki sumber air bersih yang belum dimanfaatkan karena keterbatasan dana, begitu pula dengan pengadaan tempat istirahat para pengunjung, kafe/tempat makan-minum, penginapan.
3. Perlu ada ruang khusus untuk masyarakat yang belum terlibat agar mereka tidak merasa terbatas oleh aturan yang ada dengan membangun tempat-tempat makan-minum yang penjualnya khusus yang tidak punya lahan di lokasi itu dengan cara disewa melalui kelompok sadar wisata.
4. Diharapkan para Guru dan pelajar Geografi agar dapat memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, karena alam terbuka bebas dan luas untuk kita pelajari.

Daftar pustaka

- Afandi, Agus. dkk.,(2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- A'innun Filszah, dkk. 2015. *Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism*. *Ejurnal.its.ac.id* > Home > Vol 6, No 1. (<http://ejurnal.its.ac.id>), Diakses 1 Mei 2018)
- Cohen, Erik. (1984). *The Sociology of Tourism: Approches, Issues, and Finding*. California: Annual Review of Sociology, Vol. 10. Sumber : repository.ugm.ac.id/downloadfile/. Akses 2 Oktober 2018
- Damayanti, Astrid dan Tuti Handayani (2013). *Peluang Dan Kendala Pengelolaan Ekowisata Pesisir Muaragembong Kabupaten Bekasi*. Jakarta: Departemen Geografi FMIPA UI.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Muhammad Efendi (2013). *Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran*. Sumber: <http://efendi08.blogspot.co.id/2013/0> Diakses pada 21September 2018.
- Murphy, Peter, E. 1983. *Tourism A Community Approach*. London and New York: Longman.

- Phillips, (2009). *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge. (<https://www.routledge.com/...Introduction-to-Community-Development>. Diakses 25 Oktober 2018)
- Purnomo. (2011). *Pengaruh Faktor Individual Wisatawan dan Kinerja Bauran Pemasaran Terhadap Nilai Jasa Pariwisata Alam*. *Jurnal JMHT XVII (1): 10-16.*. (<https://www.researchgate.net/publication/307644380>, Diakses 28 Mei 2018)
- Russell.P.(2013). *Travel & Tourism Analysisist*. *Journal article*. Travel and Tourism Intelligence. London. (<https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20013076385>, Diakses 10 Mei 2018)
- Sastrayuda, Gumelar S (2013). *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (<http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS>, Diakses 13 Mei 2018)
- Soekadijo. R. G. 2000, *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sri Winarni. (2012). *Lingkungan sebagai Sumber Belajar*. Sumber: <http://diarywiens.blogspot.co.id/201>. Diakses pada 21 September 2018
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project
- Suansri (2003). *Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupaten Bojonegoro dengan Konsep Community Based Tourism*. *journal.unair.ac.id*. (<http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/22202>, Diakses 30 Mei 2018)
- Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Warpani, S.P., dan Warpani, I. 2007, *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*, Bandung: Penerbit ITB.
- Yoeti, Oka A, 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- _____, 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- _____, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradaya Paramita. Jakarta.
- _____,2013. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.